

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stroke adalah sindrome klinis akibat gangguan pembuluh darah otak biasanya timbul secara mendadak dan mengenai usia 45-80 tahun. Stroke merupakan ketidak normalan fungsi sistem syaraf pusat yang disebabkan oleh gangguan kenormalan aliran darah ke otak. *World Health Organization (WHO)* menjelaskan stroke adalah sindrome klinis dengan gejala berupa gangguan fungsi otak secara fokal atau global yang dapat menyebabkan kematian atau kelainan yang menetap lebih dari 24 jam (Ginting et al.,2016).

Stroke menjadi penyebab salah satu kematian dan kecacatan di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization (WHO)* dari 56.400.000 kematian di seluruh dunia pada tahun 2015, lebih dari setengahnya (54 %) adalah karena 10 penyakit di dunia salah satunya adalah stroke. Penyakit stroke berada pada tingkat yang paling tinggi menyebabkan kematian sebanyak 15 juta orang pada tahun 2015 dan terbesar secara global dalam 15 tahun terakhir (WHO, 2017).

Secara nasional, prevalensi stroke di Indonesia tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur 15 tahun sebesar 10.9% atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang. Provinsi Kalimantan timur (14.7%) dan DI Yogyakarta (14.6%) merupakan provinsi dengan prevalensi tertinggi stroke di Indonesia. Sementara itu, Papua dan Maluku utara memiliki

prevalensi stroke terendah dibandingkan provinsi lainnya yaitu 4.1% dan 4.6% (Pusdatin, 2019).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 di Provinsi Sumatera Utara stroke dari 5 tahun terakhir terjadi peningkatan sekitar 3%, yaitu pada tahun 2013 prevalensi hipertensi di Provinsi Sumatera Utara sekitar 6.3% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 9.3% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yunding (2016), disfungsi pencernaan sering ditemukan pada kasus yang terjadi setelah serangan stroke seperti konstipasi yang didapatkan pada 60% pasien pasca stroke. Pada pasien stroke konstipasi terjadi karena gangguan neurologis yang mana saraf otonom mengalami gangguan fungsi. Saraf gastrointestinal dipersarafi oleh saraf simpatis maupun parasimpatis dari sistem saraf otonom, kecuali sfingter ani eksterna yang berada dalam dalam pengendalian volunter, yang mana kolon berfungsi dalam proses absorpsi cairan. Jika terjadi gangguan fungsi kolon maka akan terjadi gangguan dari defekasi (Li et al, 2017).

Konstipasi adalah defekasi tidak teratur yang abnormal, disertai dengan pengeluaran feses yang sulit atau pengeluaran feses yang sangat keras dan kering. Beberapa penyebab konstipasi pada pasien stroke yaitu jenis asupan yang kurang cairan, penyakit pencernaan yang didapat sebelum stroke dan jenis kelamin wanita lebih rentan terkena konstipasi serta yang utama adalah gangguan persarafan yang disebabkan oleh stroke (De Miranda Engler et al., 2016).

Konstipasi akan mengakibatkan penarikan secara persisten pada nervus pudendal sehingga pada klien stroke dapat menyebabkan komplikasi seperti

hemoroid, prolaps rectal, atau inkontinesia dan juga sangat mempengaruhi kehidupan klien baik secara fisik maupun mental emosional akibat dari komplikasi konstipasi (Nilam, 2017).

Pasien stroke yang mengalami masalah konstipasi merupakan salah satu masalah yang harus ditangani dengan tepat. Cara untuk mengatasi konstipasi sendiri sudah banyak dilakukan seperti intake cairan, diet tinggi serat, latihan fisik dan mobilisasi serta massase abdomen dan pemberian air putih hangat. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa massase abdomen dan minum air putih hangat efektif untuk mengatasi konstipasi dimana massase abdomen dapat membantu mendorong pengeluaran feses dari usus besar (Ginting et al, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan (Erna Silvia & Setho 2019) masase abdomen berpengaruh tingkat konstipasi dan dapat membantu buang air besar lebih tuntas dan nyaman. Begitu juga dengan hasil penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh (Junaedi 2016), bahwa setelah dilakukan tindakan massase abdomen, semua pasien yang mengalami konstipasi dapat teratasi, dalam artian bahwa pasien dapat buang air besar setelah dilakukan massase abdomen. Hal ini berarti bahwa massase abdomen efektif untuk membantu pasien dalam mengatasi konstipasi.

Massase abdomen merupakan tindakan pemijatan pada abdomen sebagai salah satu manajemen usus (bowel management). Selain cairan, massase abdomen juga dapat meningkatkan fungsi sistem pencernaan (Wulandari, 2016). Masase abdomen lebih efisien dalam pelaksanaan, energy yang dilakukan minimal, gerakan masase lebih sistematis dan mudah untuk

diterapkan, serta memberikan efek kenyamanan (Arimbi Karunia & Estri 2016).

Massase abdomen merupakan salah satu management keperawatan untuk mengatasi konstipasi yang sudah dilakukan sejak tahun 1870 dan pada perkembangannya. Massase abdomen merupakan intervensi yang efektif tanpa menimbulkan efek samping dan dapat menurunkan konstipasi melalui beberapa mekanisme yang berbeda-beda antara lain dengan menstimulasi sistem persyarafan parasimpatis sehingga dapat menurunkan tegangan pada otot abdomen. Massase abdomen juga dapat meningkatkan mobilitas pada sistem pencernaan, meningkatkan sekresi pada sistem intestinal serta memberikan efek pada relaksasi sfingter (Theresia et al., 2018).

Bedasarkan data di Rumah sakit Umum Daerah FL Tobing Sibolga didapatkan penderita stroke pada tahun 2016 berjumlah 70 orang, tahun 2017 berjumlah 109 orang dan pada tahun 2018 pendrita stroke berjumlah 136 orang. Dimana pada tiga tahun tersebut terdapat 72 orang yang meninggal akibat penyakit stroke (RSU Fl Tobing, dalam Rosia, 2019).

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan pada klien Stroke dengan masalah keperawatan Konstipasi dengan penerapan terapi Masase abdomen di Rumah Sakit Umum Daerah Fl Tobing Sibolga tahun 2020.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Klien Yang Mengalami *Stroke* dengan Masalah Keperawatan *Konstipasi* dengan Penerapan Terapi Masase abdomen di Rumah Sakit Umum Daerah FL. Tobing Sibolga Tahun 2020?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengidentifikasi adanya persamaan, kelebihan dan kekurangan tentang “ Asuhan Keperawatan Pada Klien Yang Mengalami Stroke Dengan Masalah Keperawatan Konstipasi Dalam Penerapan Terapi Masase Abdomen ” dari jurnal yang sudah di review.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini ialah :

- a) Mengidentifikasi adanya persamaan dari jurnal yang sudah di review
- b) Mengidentifikasi adanya kelebihan dari jurnal yang sudah di review
- c) Mengidentifikasi adanya kekurangan dari jurnal yang sudah di review

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian di harapkan dapat menambah wawasan untuk pengembangan ilmu keperawatan tentang Asuhan keperawatan stroke dengan penerapan masalah konstipasi dengan terapi masase abdomen di rumah sakit FL Tobing Sibolga Tahun 2020.

1.4.2. Manfaat Praktis

a) Perawat

Dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh serta mendapatkan pengalamandalam melakukan asuhan keperawatan langsung pada klein stroke dengan masalah konstipasi.

b) Rumah sakit

Hasil penelitian dapat memberikan masukan terhadap tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan selalu menjaga mutu pelayanan.

c) Institusi Pendidikan

sebagai tambahan sumber keputusan dan perbandingan pada asuhan keperawatan pada klein stroke.

d) Klien

Dapat memahami dan memberikan informasi atau pengetahuan tentang perubahan yang terjadi pada klein *stroke* dengan masalah *ksonstipasi* sehingga timbul kesadaran bagi klein dan keluarga untuk perkembangan pentingnya kesehatan.